

Islam dan Arkeologi di Gambkonora: Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Sejarah Lokal

Islam and Archaeology in Gamkonora: Community Empowerment Based on Local History

Usman Nomay, Adnan Mahmud, Jamain Warwefubun*, Irno, Khusnul Pratama

Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ternate
*Email: jamain@iain-ternate.ac.id
(Diterima 13-02-2026; Disetujui 24-03-2026)

ABSTRAK

Gamkonora memiliki warisan arkeologi Islam berupa makan kunu, tradisi keagamaan, lanskap budaya yang merekam proses Islamisasi lokal. Potensi sejarah tersebut belum dimanfaatkan secara optimal sebagai dasar pemberdayaan masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan tinggalan arkeologi sebagai basis pemberdayaan masyarakat berbasis sejarah lokal. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif melalui pemetaan potensi sejarah, diskusi kelompok terfokus, observasi lapangan, serta edukasi berbasis budaya dengan melibatkan tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan meningkatnya pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap nilai historis, religius, dan sosial dari warisan arkeologi Islam, sekaligus tumbuhnya komitmen kolektif untuk menjaga dan memanfaatkannya secara berkelanjutan. Integrasi Islam dan arkeologi mampu memperkuat identitas lokal, nilai keislaman, serta kohesi sosial masyarakat Gamkonora Jailolo. Perlunya penguatan program edukasi berkelanjutan, kolaborasi dengan lembaga pendidikan dan pemerintah daerah, serta pengembangan sejarah lokal sebagai media pemberdayaan sosial dan budaya.

Kata kunci: Arkeologi; Gamkonora; Islam; Pemberdayaan Masyarakat' Sejarah lokal

ABSTRACT

Gamkonora has an Islamic archaeological heritage in the form of ancient tombs, religious traditions, and cultural landscapes that record the process of local Islamization. This historical potential has not been optimally utilized as a basis for community empowerment. This activity aims to integrate Islamic values and archaeological remains as a basis for community empowerment based on local history. The method used was a participatory approach through mapping historical potential, focus group discussions, field observations, and culture-based education involving traditional leaders, religious figures, and the local community. The research results indicate an increased public understanding and awareness of the historical, religious, and social values of Islamic archaeological heritage, as well as a growing collective commitment to preserving and utilizing it sustainably. The integration of Islam and archaeology can strengthen local identity, Islamic values, and social cohesion within the Gamkonora Jailolo community. Strengthening ongoing education programs, collaboration with educational institutions and the local government, and developing local history as a medium for social and cultural empowerment are needed.

Keywords: Archaeology; Gamkonora; Islam; Community Empowerment; local History

PENDAHULUAN

Islam dapat dipahami dalam berbagai benda peninggalan kebudayaan karena Islam telah meninggalkan warisan yang sangat kaya dalam bentuk arsitektur, seni, sastra, dan objek-objek budaya lainnya. Setiap benda tersebut sering kali memiliki nilai historis dan religius yang mendalam, mencerminkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Peninggalan kebudayaan umat Islam sangat beragam dan memiliki pengaruh besar terhadap peradaban dunia. Kebudayaan ini memperkaya dunia dengan pengetahuan, keindahan, dan nilai-nilai yang bertahan hingga saat ini (Fadhly & Warwefubun, 2019). Nilai-nilai itulah yang masih dipertahankan oleh masyarakat Jailolo Gamkonora dengan menjaga serta mempertahankan warisan Islam hingga saat ini. Sejarah telah membentuk siapa kita hari ini karena setiap peristiwa, perubahan, dan perkembangan dalam sejarah memberikan dampak besar terhadap manusia, baik dalam hal budaya, sosial dan agama (Gilang Tri Subekti, 2020).

Arkelologi Islam di Jailolo menyimpan jejak penting yang menunjukkan keberlanjutan Islam hingga kini. Warisan arkelologi memperlihatkan bahwa Islam di Jailolo tidak hanya menjadi identitas

keagamaan, melainkan juga bagian dari transformasi budaya, politik, dan ekonomi wilayah Halmahera Barat. Jejak material ini merupakan bukti bahwa Jailolo pernah menjadi pusat penting Islam maritim Maluku, sekaligus ruang pertemuan antara tradisi lokal dan jaringan global yang membentuk karakter Islam Maluku Utara hingga saat ini.

Islam dan arkeologi di kawasan Gamkonora menyimpan potensi besar sebagai nasis pemberdayaan masyarakat melalui penguatan sejarah lokal. Dalam dua dekade terakhir, kajian arkeologi Islam di Maluku Utara menunjukkan bahwa penyebaran Islam tidak hanya berlangsung di pusat-pusat kesultanan pesisir, namun menjangkau wilayah pedalaman seperti Kao, Gamkonora, Loloda, dan Jailolo yang terhubung dalam satu lanskap sejarah politik Kesultanan Ternate dan Jailolo (Mansur & Said, 2018). Jejak arkeologi Islam berupa masjid tua, susunan lanskap permukiman, nisan kuno, hingga tinggalan kolonial yang berperan sebagai “benteng penjaga perbatasan” di wilayah Halmahera Barat mengindikasikan adanya proses islamisasi yang terhubung dengan jaringan kekuasaan, perdagangan, dan mobilitas ulama pedagang (Abbas & Umar, 2022). Penelitian arkeologi Islam di kampung tua Kao, Susupu Jailolo, serta kajian nisan-nisan kuno di Jailolo menegaskan bahwa material budaya Islam (makam, masjid, polar uang pemukiman) merekam transformasi sosial dan religius masyarakat setempat sejak abad ke-16 hingga ke-19, dan baru diungkap secara lebih sistematis dalam riset-riset arkeologi satu dekade terakhir (Yogi, 2020).

Dalam konteks Gamkonora, identitas komunitas lokal tidak hanya dibentuk oleh kedekatan mereka dengan lanskap vulkanik gunung gamkonora, melainkan oleh tradisi Islam yang terinternalisasi dalam praktik budaya seperti ritual keagamaan, tradisi kesenian rakyat, misalnya Dodengo serta sistem relasi sosial antar desa Muslim di kawasan tersebut (Mulae & Sarif, 2021). Kajian arkeologi Maluku dan Maluku Utara juga menempatkan wilayah ini sebagai laboratorium penting untuk melihat interaksi antar warisan prasejarah, jejak Islam, dan kolonial, yang relevan untuk pendidikan sejarah lokal dan pengembangan desa wisata berbasis situs-situs arkeologi (Rahmatullah Nurul Qamar, Ilham Abbas, 2023). Wacana pemberdayaan masyarakat berbasis sejarah lokal menggaris bawahi pentingnya menjadikan situs arkeologi Islam bukan sekedar objek kajian akademik, tetapi sebagai sumber daya budaya yang dikelola bersama masyarakat untuk penguatan identitas, pendidikan generasi muda, serta pengembangan ekonomi kreatif dan pariwisata berkelanjutan (Yusup & Widjayengrono, 2023). Dalam konteks itulah, “Islam dan arkeologi di Gamkonora” dapat diarahkan sebagai program revitalisasi tradisi Islam lokal, integrasi dalam kurikulum sekolah, hingga paket wisata sejarah yang pada akhirnya memperkuat posisi masyarakat Gamkonora sebagai subjek, bukan sekedar objek, dari narasi sejarah mereka sendiri.

Pendekatan arkeologi Islam di Gamkonora tidak hanya membuka pemahaman baru tentang sejarah penyebaran agama Islam di wilayah timur Indonesia, tetapi juga mengungkap bagaimana masyarakat lokal mengadopsi dan mentransformasikan ajaran Islam ke dalam struktur sosial dan budaya mereka. Penemuan-penemuan ini menjadi bukti konkret bahwa Islam berkembang secara organik dan damai di tengah masyarakat Maluku, melalui jalur dagang, pendidikan, dan hubungan kekerabatan. Kondisi tersebut diperkuat dengan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan (Bahry et al., 2024; Nakrowi & Pujiyanti, 2019; Rahman & Slamatin Letlora, 2018).

Gamkonora, sebuah wilayah di kaki Gunung Gamkonora, Jailolo Halmahera Barat, merupakan salah satu kawasan yang kaya akan tinggalan sejarah dan budaya Islam di Maluku Utara. Sebagai bekas pusat kekuasaan tradisional dan bagian dari jalur penyebaran Islam di Kepulauan Maluku, Gamkonora menyimpan berbagai warisan arkeologis seperti struktur masjid tua, makam-makam ulama lokal, serta jejak pemukiman kuno yang mencerminkan akulturasi antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam.

Gamkonora bukan hanya menjadi nama sebuah desa, tetapi juga nama sebuah gunung yakni gunung Gamkonora di wilayah Kecamatan Ibu Selatan Kabupaten Halmahera Barat, yang terletak di Maluku Utara. Daerah ini memiliki nilai sejarah yang sangat kaya, baik dari segi budaya maupun agama. Seiring dengan perkembangan Islam di wilayah Nusantara, Gamkonora Jailolo menjadi salah satu wilayah yang memiliki jejak sejarah peradaban Islam yang penting. Keberadaan kampung tua, situs-situs arkeologi Islam, serta tradisi lokal yang masih berlangsung hingga saat ini menunjukkan adanya pengaruh Islam yang besar di daerah ini.

Dengan latar belakang ini, studi tentang hubungan antara Islam dan arkeologi membuka ruang untuk menjembatani pemahaman *historis*, budaya, dan spiritual yang lebih komprehensif mengenai salah satu agama terbesar dan paling berpengaruh dalam sejarah umat manusia.

BAHAN DAN METODE

Pendekatan pengabdian dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat sebagai subjek aktif, sehingga hasil yang diperoleh tidak hanya bersifat dokumentatif, tetapi juga reflektif terhadap cara masyarakat memaknai sejarah, situs, dan tradisi keagamaan mereka dalam konteks kehidupan sosial masa kini (Qomar et al., 2022).

Kelompok sasaran pengabdian ini meliputi tokoh adat, tokoh agama, perangkat desa, serta masyarakat umum Desa Gamkonora dan Desa Tahafo. Dalam perspektif antropologi sosial, keempat unsur ini merupakan aktor kunci yang membentuk dan menjaga sistem sosial, religius, serta memori kolektif masyarakat. Tokoh adat berfungsi sebagai pemegang otoritas simbolik adat, tokoh agama sebagai penjaga ortodoksi dan praktik keagamaan, perangkat desa sebagai pengelola struktur formal pemerintahan, dan masyarakat umum sebagai pelaku utama praktik budaya sehari-hari. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan di Desa Gamkobra, Kabupaten Halmagera Barat, Provinsi Maluku Utara. Lokasi dipilih karena memiliki peninggalan arkeologis Islam dan tradisi sejarah lokal yang masih hidup serta relevan untuk dikembangkan sebagai basis pemberdayaan masyarakat. Kegiatan dilaksanakan selama satu bulan, meliputi tahap persiapan, pelaksanaan lapangan, dan evaluasi.

Forum Group Discussion menjadi ruang dialog antara akademisi, tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat terkait identifikasi temuan arkeologi Islam di Gamkonora, sekaligus mengkaji makna dan rekonstruksi sejarah Islam lokal. Melalui diskusi ini, pengetahuan arkeologis tidak hanya dipahami sebagai data ilmiah, tetapi juga sebagai modal kultural untuk memperkuat kesadaran sejarah, identitas lokal, dan strategi pemberdayaan masyarakat berbasis sejarah Islam setempat.

Alat yang digunakan dalam kegiatan PkM meliputi kamera digital untuk dokumentasi situs dan kegiatan, alat perekam suara untuk wawancara, serta alat tulis untuk pencatatan data lapangan. Selain itu, digunakan laptop dengan perangkat lunak pengolah kata dan data kualitatif untuk analisis dan penyusunan laporan. Bahan pendukung berupa peta wilayah Gamkonora, dokumen arsip sejarah lokal, serta bahan sosialisasi dan modul edukasi yang disusun sesuai kebutuhan masyarakat (Afandi, 2020).

Data disajikan secara deskriptif dalam bentuk narasi singkat, dokumentasi visual. Hasil kegiatan disusun dalam laporan PkM sesuai *template* jurnal PkM serta dirumuskan dalam rekomendasi praktis yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dan pemangku kepentingan lokal (Kurniawan et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan PkM di Desa Gamkonora Kecamatan Jailolo, Kabupaten Halmahera Barat, menghasilkan sejumlah temuan penting yang berkaitan dengan struktur sosial-keagamaan masyarakat, keberadaan tinggalan arkeologis Islam awal, serta praktik budaya-religius yang masih hidup dan berfungsi dalam kehidupan masyarakat. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa sejarah Islam lokal dan tinggalan arkeologis tidak hanya berperan sebagai bukti masa lalu, tetapi juga sebagai sumber daya sosial dan kultural yang potensial untuk pemberdayaan masyarakat.

Secara sosial-historis, masyarakat Gamkonora merupakan komunitas pesisir yang memiliki keterikatan kuat dengan sistem adat Moloku Kie Raha. Struktur sosial masyarakat masih berlandaskan pada sistem *soa* atau marga, yang dalam kajian antropologi berfungsi sebagai unit sosial dasar yang mengatur relasi genealogis, distribusi peran sosial, serta legitimasi kepemimpinan adat dan keagamaan (Nomay & Warwefubun, 2022). Sistem sosial ini tidak hanya mengikat individu berdasarkan garis keturunan, tetapi juga mengatur relasi manusia dengan ruang, situs sakral, dan leluhur.



Gambar. 1. Pelaksanaan FGD dengan masyarakat

Dalam kehidupan keagamaan, masyarakat Gamkonora menunjukkan karakter Islam lokal yang khas. Praktik ibadah Islam dijalankan secara beriringan dengan tradisi adat yang telah diwariskan sejak masa awal Islamisasi. Ziarah ke makam keramat (*Jere*), peringatan *Asyura* (10 Muharram), tradisi Mau Uli Safar, serta penghormatan terhadap situs Batu Puser merupakan praktik-praktik yang menunjukkan adanya integrasi antara ajaran Islam dan kosmologi lokal (Kurnia et al., 2022). Dari sudut pandang antropologi agama, praktik ini mencerminkan proses internalisasi ajaran Islam ke dalam struktur simbolik dan nilai-nilai budaya masyarakat setempat.

Tabel.1. Karakteristik Kelompok Sasaran PkM di Desa Gamknora

No.	Unsur Masyarakat	Karakteristik Utama
1.	Tokoh Adat	Penjaga nilai adat, penutur sejarah lisan, peindung situs sakral
2.	Tokoh Agama	Imam, guru ngaji, pewaris ajaran Syekh Ishak Waliyullah
3.	Perangkat Desa	Pengelola administrasi dan program desa
4.	Masyarakat Umum	Pelaku tradisi, ziarah, dan pewaris budaya lokal

Keberlanjutan praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak memandang Islam dan adat sebagai dua sistem yang saling bertentangan, melainkan sebagai satu kesatuan nilai yang membentuk identitas religius dan sosial mereka.

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa Gamkonora merupakan salah satu titik awal penting dalam proses islamisasi di wilayah Halmahera Barat. Dalam kerangka arkeologi sosial, keberadaan situs-situs Islam awal di Gamkonora tidak hanya dipahami sebagai tinggalan material semata, tetapi sebagai bagian dari sistem sosial dan keagamaan yang masih berfungsi hingga kini.

Temuan sejarah lisan dan bukti material memperkuat peran Gamkonora sebagai pusat persekutuan tua yang dikenal dengan sebutan *Ji'o Moti Lo'a*, yang mencakup wilayah Gamkonora, Tahafu, Talaga, dan Gamsungi (Sabri, 2023). Persekutuan ini pada masa lalu berfungsi sebagai pusat politik, adat, dan agama, yang menghubungkan masyarakat lokal dengan jaringan kekuasaan Kesultanan Ternate.

Jejak arkeologi Islam yang berhasil diidentifikasi antara lain:

- a. Makam/*Jere* Syekh Ishak Waliyullah dan Syekh Biji Dalima
- b. Makam Ahmad Sadale (Sangaji awal Gamkonora)
- c. Situs Batu Puser awal perkampungan dan masjid pertama
- d. Tongaji (tempat mengaji) dan masjid lama Gamkonora
- e. Artefak makam tua yang menunjukkan kesinambungan pra-Islam dan Islam awal.

Jejak arkeologi Islam yang berhasil diidentifikasi meliputi makam atau *jere* Syekh Ishak Waliyullah dan Syekh Biji Dalima, makam Ahmad Sadale sebagai sangaji awal Gamkonora, situs Batu Puser

yang diyakini sebagai pusat awal perkampungan dan lokasi masjid pertama, serta keberadaan tongaji (tempat mengaji) dan masjid lama Gamkonora. Selain itu, ditemukan pula makam-makam tua yang menunjukkan kesinambungan antara masa pra-Islam dan masa Islam awal.



Gambar.2. Jere/Makam Syek Ishak Waliyullah. Gamkonora, 24 Oktober 2025

Makam/*Jere*, Syek Ishak Walliyullah, dilakukan pemugaran oleh masyarakat setempat. *Jere*/makam menjadi medium simbolik untuk menegaskan kesetaraan sosial, memperkuat ikatan kekerabatan, serta merawat harmoni antar individu dan komunitas.



Gambar 3. Makam Ahmad Sadele (Sangaji awal di Gamkonora), 24 Oktober 2025

Dalam tradisi politik adat Ternate-Gamkonora, Sangaji merupakan pemimpin adat yang memiliki kedudukan strategis sebagai penghubung antara struktur sosial lokal dan kekuasaan kesultanan (Rahmat & Sugianto, 2022). Sangaji memiliki legitimasi adat sekaligus legitimasi politik-kesultanan. Sistem ini mencerminkan pola pemerintahan tradisional Maluku Utara yang bersifat integral, di mana adat lokal dan otoritas kesultanan saling menopang dalam menjaga tatanan sosial, hukum adat, dan stabilitas wilayah Gamkonora dan sekitarnya.

Di kaki Gunung Gamkonora, terdapat sebuah kisah yang hidup dalam ingatan kolektif masyarakat setempat yakni kisah tentang batu puser, yang diyakini sebagai pusat awal berdirinya Desa Gamkonora. Menurut penuturan lisan para tetua, di masa awal penyebaran Islam di wilayah ini, sebuah masjid pertama kali di bangun tepat di atas batu tersebut. Batu itu bukan sekedar landasan fisik, melainkan simbol dari pusat kehidupan masyarakat Gamknora, pusat desa yang menandai hubungan spiritual antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Peradaban (Nomay & Warwefubun, 2021) dimulai ketika manusia memulai dengan literasi pikir tentang alam, lingkungan dan waktu menjadi awal dalam kehidupan manusia. Masjid pertama ini dipimpin oleh seorang imam dari marga

Patty, yang dikenal dengan sebutan *Jo Gugu Sigi Wele-Wele*. Dari garis keturunan Patty inilah, kemudian banyak keluarga menyebar ke berbagai wilayah Maluku, seperti Hila dan Hitu. Hubungan ini menandai ikatan sejarah dan darah antara masyarakat dan saudara-saudara mereka di pesisir Maluku.

Dalam perspektif arkeologi sosial, situs-situs tersebut berfungsi sebagai “ruang hidup” (*living sites*), yakni ruang yang tidak hanya menyimpan jejak masa lalu, tetapi juga terus dimaknai dan digunakan dalam praktik sosial-keagamaan masyarakat. Proses islamisasi di Gamkonora terlihat berlangsung secara gradual, damai, dan adaptif, dengan memanfaatkan struktur sosial dan simbolik yang telah ada sebelumnya.

Situs Batu Puser menempati posisi sentral dalam temuan pengabdian ini. Batu Puser dipahami oleh masyarakat sebagai pusat awal perkampungan, pusat spiritual, serta simbol kosmologis yang menghubungkan manusia, alam, dan Tuhan. Dalam perspektif antropologi simbolik, Batu Puser berfungsi sebagai titik orientasi identitas sosial dan religius masyarakat Gamkonora.



Gambar 4. Batu dan simbol Puser dari Desa Gamkonora, 24 Oktober 2025

Keberadaan masjid pertama yang diyakini pernah berdiri di sekitar Batu Puser memperkuat posisi situs ini sebagai ruang sakral Islam awal. Selain itu, temuan makam tua yang diyakini sebagai peninggalan pendatang Cina di sekitar Batu Puser menunjukkan bahwa kawasan ini sejak awal merupakan ruang perjumpaan lintas budaya. Hal ini mengindikasikan bahwa islamisasi di Gamkonora berlangsung dalam konteks interaksi multikultural yang melibatkan komunitas lokal dan pendatang.

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa tradisi lokal Gamkonora memiliki potensi besar sebagai modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat berbasis sejarah lokal. Tradisi *Dodengo* (*Goto Latta*), ziarah situs, pembacaan riwayat *Asyura*, serta ritual Idul Adha dengan prosesi arak-arakan kambing dan tawaf masjid berfungsi sebagai media transmisi nilai, pendidikan moral, dan penguatan solidaritas sosial. (Sahdan Hi. Djabar, Wawancara, 24 Oktober 2025). “*Dodengo*” dalam bahasa daerah disebut juga “*Goto Latta*”. Ilmu ini tidak hanya untuk pertahankan diri, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral dan kedisiplinan.

Dalam perspektif antropologi agama, tradisi-tradisi tersebut merupakan bentuk praksis religius yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan simbol dan praktik lokal. *Dodengo*, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai seni bela diri, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, disiplin, dan etika sosial. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip adab dalam Islam, sehingga tradisi ini berfungsi sebagai medium kultural dalam internalisasi ajaran agama.

Hasil pengabdian ini memperlihatkan bahwa Islam di Gamkonora berkembang melalui proses akulturasi budaya yang kuat. Islam tidak hadir sebagai sistem normatif yang meniadakan budaya lokal, melainkan bertransformasi melalui dialog dengan adat, struktur sosial, dan kosmologi masyarakat (Delaney, 2017). Pola ini sejalan dengan pendekatan antropologi agama yang melihat islamisasi sebagai proses sosial-budaya yang kontekstual.

Masuknya Islam melalui tokoh-tokoh seperti Syekh Ishak Waliyullah dan Syekh Biji Dalima menunjukkan model dakwah berbasis keteladanan, relasi sosial, dan pendidikan. Model ini selaras

dengan prinsip *Lo'a Se Bannar* dalam adat Moloku Kie Raha, yang menekankan kebenaran ilahi sebagai nilai yang diwujudkan dalam tindakan etis dan bermoral.

Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, temuan ini menunjukkan bahwa sejarah lokal dan tinggalan arkeologis dapat dijadikan sebagai basis pemberdayaan yang efektif. Pemberdayaan tidak hanya berorientasi pada pelestarian fisik situs, tetapi juga pada penguatan kesadaran historis, identitas religius, dan kohesi sosial masyarakat.

Jika dibandingkan dengan praktik pengabdian di wilayah lain di Maluku dan Maluku Utara, Gamkonora menunjukkan pola yang serupa dalam hal Islamisasi berbasis budaya lokal. Namun, kekhasannya terletak pada masih aktifnya situs-situs Islam awal sebagai ruang sosial-keagamaan dan kuatnya memori kolektif masyarakat terhadap tokoh-tokoh penyiar Islam.

Setelah kegiatan sosialisasi kepada masyarakat, terjadi perubahan nyata pada pengetahuan, pandangan, dan sikap warga terhadap peninggalan arkeologi Islam di Gamkonora. Masyarakat menjadi lebih memahami nilai sejarah dan keislaman dari peninggalan tersebut, sekaligus tumbuh kesadaran kolektif untuk peduli dan menjaga warisan arkeologi Islam sebagai bagian dari identitas lokal. Peninggalan sejarah tidak lagi dipandang sekedar benda lama, melainkan asset budaya dan edukatif yang bernilai strategis bagi penguatan jati diri serta pengembangan desa Gamkonora.

Dengan demikian, pengabdian ini menegaskan bahwa integrasi antara pendekatan arkeologi sosial dan antropologi agama dalam kegiatan PkM mampu memperkuat pemberdayaan masyarakat berbasis sejarah lokal. Islam dan arkeologi di Gamkonora tidak hanya menjadi objek kajian akademik, tetapi juga menjadi fondasi identitas dan keberlanjutan sosial masyarakat setempat.

KESIMPULAN DAN SASARAN

Sejarah Islam dan tinggalan arkeologis lokal memiliki peran penting dalam memperkuat kesadaran identitas, nilai keagamaan, dan budaya masyarakat. Pendekatan berbasis sejarah lokal terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian warisan sejarah serta mendorong pemberdayaan sosial berbasis nilai-nilai Islam dan kearifan lokal. Perlu dilakukan pendampingan berkelanjutan dan pengabdian lanjutan yang melibatkan pemerinrah, dan masyarakat untuk pelestarian situs arkeologi Islam, serta pengembangan model pemberdayaan masyarakat berbasis sejarah lokal secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyamakan ucapan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ternate atas diterbitkannya Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Ternate Nomor 236 Tahun 2025 tentang tim Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Ternate Tahun 2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, I., & Umar, S. R. H. (2022). Historiografi Sejarah Lokal Di Maluku Utara. *Jurnal Geocivic*, 5(1).
- Afandi, A. (2020). Participatory Action Research (PAR) Metodologi Alternatif Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat Transformatif. *Workshop Pengabdian Berbasis Riset Di LP2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 53(9), 1689–1699.
- Bahry, S., Bailussy, W., Simabur, L. A., Kahar, S., & Suwarjito, S. (2024). Stereotip Masyarakat Asli Kao Terhadap Pendetang Trans Jawa (Studi Komunikasi Antar Budaya di Desa Toliwang Kecamatan Kao Barat Kabupaten Halmahera Utara). *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(2), 1670–1676.
- Delaney, C. (2017). *Investigating culture: An experiential introduction to anthropology*. John Wiley & Sons.
- Fadhly, M., & Warwefubun, J. (2019). Islamisasi dan Arkeologi Islam di Susupu Jailolo. *Intizar*, 25(1), 1–8.

- Gilang Tri Subekti, S. S. (2020). Peran Dialektika Dan Metodologi Ilmu Sejarah Pada Upaya Penguatan Literasi Digital. *Madaris: Jurnal Guru Inovatif*, 1(2), 135–145.
- Kurnia, G., Setiawan, I., Tridakusumah, A. C., Jaelani, G., Heryanto, M. A., & Nugraha, A. (2022). Local wisdom for ensuring agriculture sustainability: A case from Indonesia. *Sustainability*, 14(14), 8823.
- Kurniawan, Y. I., Chasanah, N., Nofiyati, N., & Rakhman, A. Z. (2021). Peningkatan Literasi Media dan Pelatihan Pengelolaan Website Sekolah Di SMP Negeri 2 Kalimantan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(1), 1–6.
- Mansur, M., & Said, R. (2018). Dinamika Sosial-Politik Kesultanan Jailolo (2002–2017). *Etnohistori: Jurnal Ilmiah Kebudayaan Dan Kesenjaraan*, 5(2), 136–161.
- Mulae, S. O., & Sarif, D. (2021). Kekerabatan Bahasa Non-Austronesia Di Halmahera Barat (Bahasa Sahu, Waioli, Gamkonora, Ibo, Tobaru, Loloda) Bahasa Ternate Dan Bahasa Tidore. *Humano: Jurnal Penelitian*, 12(2), 48–55.
- Nakrowi, Z. S., & Pujiyanti, A. (2019). Strategi Kesantunan Berbahasa Suku Jawa dalam Interaksi Antarsuku di Halmahera Utara. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 12(1), 105–116.
- Nomay, U., & Warwefubun, J. (2021). Hadarat in Tual City Maluku: The Role of Arab Al-Katiri in Integration of Islam and Local Culture. *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 5(2), 155–165.
- Nomay, U., & Warwefubun, J. (2022). Onotan Syarawandan (The Message of Banda Ely's Ancestors in Community Areas Archipelago Islam). *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(1), 4825–4834.
- Qomar, M. N., Karsono, L. D. P., Aniqoh, F. Z., Aini, C. N., & Anjani, Y. (2022). Peningkatan kualitas umkm berbasis digital dengan metode participatory action research (Par). *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 74–81.
- Rahman, F., & Slamatin Letlora, P. (2018). Cultural Preservation: Rediscovering the Endangered Oral Tradition of Maluku (A Case Study on Kapata of Central Maluku). *Advances in Language and Literary Studies*, 9(2), 91. <https://doi.org/10.7575/aiac.all.v.9n.2p.91>
- Rahmat, R., & Sugianto, H. (2022). Tafsir Budaya Dodengo sebagai Kohesi Sosial Pada Masyarakat Gamkonora. *El-Warraqoh: Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat*, 6(2), 132–154.
- Rahmatullah Nurul Qamar, Ilham Abbas, A. M. F. (2023). Reconstruction of Principles of Good Governance Based on Local Wisdom in North Maluku Province. *Journal for ReAttach Therapy and Developmental Diversities*, 6(1 SE-Articles), 345–365. <https://jrtd.com/index.php/journal/article/view/1815>
- Sabri, M. (2023). Tradisi Dodengo Suku Gamkonora Jailolo Halmahera Barat. *Al-Tadabbur*, 8(2), 165–180.
- Yogi, I. (2020). Pelestarian gua-gua prasejarah di Kawasan Karst Sangkulirang Mangkalihat (berbasis pemberdayaan masyarakat lokal). *Forum Arkeologi*, 33(1), 65–76.
- Yusup, J., & Widjayengrono, P. S. (2023). Kehidupan Keluarga Sultan Ternate Abad 20. *Jurnal Pusat Studi Sejarah Arkeologi Dan Kebudayaan (PUSAKA)*, 3(1), 51–74.